

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan/ketergantungan obat adalah pemakaian obat di luar indikasi medik. Dengan demikian individu yang dengan sengaja mengkonsumsi atau memberikan obat tidak atas dasar alasan medis, dapat dikatakan sebagai penyalahgunaan obat atau drug Abuser (Dwiprahasto , 1993).

Penyalahgunaan/ketergantungan NAPZA dari tahun ke tahun semakin meningkat sementara fenomena NAPZA itu sendiri bagaikan gunung es (ice berg) artinya yang nampak dipermukaan lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak tampak di bawah permukaan (Hawari, 2000).

Hal yang lebih ironis lagi bahwa ternyata bagian dari korban penyalahgunaan narkoba adalah remaja (Maramis, 1994). Dimana mereka adalah wajah dari sebuah masa depan, (mereka adalah remaja, pelajar dan mahasiswa). Penelitian dikota-kota besar ASEAN yaitu Rangoon, Jakarta, Penang dan Bangkok menunjukkan bahwa penyalahgunaan dan ketergantungan obat terbanyak dari golongan umur 14-29 tahun (Kaplan, Sadock, 1997).

Masalah penyalahgunaan dan ketergantungan obat banyak terjadi pada remaja dan dewasa muda karena beratnya tantangan dan masalah yang harus mereka hadapi (Frida, 1996). Proses modernisasi, teknologi informasi, globalisasi, industrilisasi cenderung merubah prilaku remaja mengikuti trend zaman yang

Sampai saat ini dari banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli, namun belum ditemukan terapi yang dapat menjamin seseorang tidak kambuh lagi (Hawari, 1994) Studi kepustakaan menunjukkan bahwa angka kekambuhan cukup tinggi yaitu 43,9% (Pattison, 1980) sehingga dapat ditarik kesimpulan belum ada terapi maupun rehabilitasi yang cukup *signifikan* mengobati penyalahgunaan NAPZA ini. Berbagai macam alternatif terapi dan rehabilitasi dicoba untuk dikembangkan, mulai dari pengobatan farmakologi, terapi religius sampai pengobatan alternatif. Namun demikian kurangnya upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA secara komprehensif, yang meliputi penanganan aspek politik, hukum, medik psikiatri, religius dan psikososial membuat persoalan ini sulit tertangani dengan baik (Hawari, 2000).

Aspek psikososial menjadi aspek yang menarik untuk diteliti karena menyangkut kehidupan keseharian seseorang, lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah. Dari hasil penelitian didapat faktor pemicu terjadinya penyalahgunaan NAPZA yaitu faktor teman 58,36%, faktor sugesti dan harga diri 23,21% dan faktor stress 18,34%. (Hawari, 2000) Penderita penyalahgunaan NAPZA bukan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah tetapi justru dari kalangan ekonomi menengah keatas, dari kalangan pelajar dan mahasiswa, anak-anak, kalangan pejabat, artis, yang "nota bene" kalangan yang bukan tidak tau tentang aspek negatif penggunaan NAPZA (Sudarsono, 1995). Peran keluarga sebagai salah satu aspek psikososial memiliki kontribusi penting terhadap terjadinya penyalahgunaan NAPZA (Hawari, 1996). Terjadinya disfungsi keluarga, keluarga "Broken home" keluarga dengan Ayah dan Ibu yang memiliki kebiasaan di luar

rumah, cenderung memicu terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Karena peran keluarga sebagai media komunikasi dan media Control Sosial tidak dapat berjalan dengan baik. Artinya harus ada upaya "*back to family*" untuk penyelesaian masalah ini. (Prawirohardjo, 1985).

1.2 PERMASALAHAN

Dari uraian latar belakang diatas maka kami dapat mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

"Apakah aspek psikososial berpengaruh terhadap penyalahguna Narkotika, Psikotropik dan Zat aditif lainnya

1.3 TUJUAN PENULISAN

Mengetahui pengaruh aspek psikososial terhadap penyalahguna narkotik, psikotropika dan zat aditif lainnya.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wacana mengenai pengaruh aspek psikososial penyalahguna NAPZA. Guna memberikan informasi dan pemahaman terhadap keluarga (Orang Tua), kalangan muda, pelajar, Mahasiswa, Instansi pemerintah (Dep.Kes) Polri, Jaksa, Psikolog, Psikiatri dan siapa saja yang peduli terhadap persoalan remaja ini. Untuk mengatasi permasalahan penyalahgunaan NAPZA ini demi terciptanya generasi bangsa yang unggul dalam menggunakan teknologi diri dan iati diri yang

tercermin pada sikap, akhlak, perilaku dan budi pekerti. Dan menambah khasanah dunia ilmu pengetahuan khususnya tentang Narkotika, Psibiotronika dan Zat Aditif